

**PENERAPAN MODEL PBL METODE DEMONSTRASI DAN
LATIHAN SOAL (DRILL) UNTUK MENINGKATKAN
AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM
MENENTUKAN SIFAT DAN UNSUR BANGUN RUANG
PELAJARAN MATEMATIKA SD NEGERI JAMASIH 03
SEMESTER 2 KELAS IV KABUPATEN BREBES KECAMATAN
KETANGGUNGAN**

Muniroh

SD Negeri Jamasih 03
muniroh09@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penguasaan materi peserta didik pada pelajaran Matematika di SD Negeri Jamasih 03, khususnya pada Kompetensi Dasar "Menentukan sifat dan unsur bangun ruang, menentukan kesimetrian bangun datar serta menggunakannya dalam pemecahan soal." Peningkatan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tujuan utama pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru di SD Negeri Jamasih 03 berusaha melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SD Negeri Jamasih 03 pada kelas VI. Subjek penelitian adalah 15 peserta didik dengan kemampuan beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis dan penilaian unjuk kerja. Data tersebut dianalisis secara deskriptif komparatif, membandingkan hasil belajar antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui dua siklus mampu meningkatkan penguasaan materi peserta didik. Pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta didik sebesar 9,39 poin dan ketuntasan belajar mencapai 72,72%. Siklus II menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan nilai rata-rata peserta didik naik sebesar 3,28 poin dan ketuntasan belajar mencapai 87,88%. Penerapan metode demonstrasi dan kerja kelompok, serta penggunaan alat peraga, mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, respon positif terhadap pembelajaran, dan hasil evaluasi yang memuaskan. Meskipun demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa terus diperlukan upaya perbaikan lebih lanjut untuk mencapai ketuntasan belajar 100%. Diperlukan pembelajaran yang konkret dan memadai sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret peserta didik SD, sesuai dengan teori Jean Piaget.

Kata kunci: peningkatan prestasi, PTK, metode demonstrasi, kompetensi dasar.

**APPLICATION OF THE PBL MODEL DEMONSTRATION METHOD AND PRACTICE
QUESTIONS (DRILL) TO IMPROVE STUDENT ACTIVITIES AND LEARNING
OUTCOMES IN DETERMINING THE NATURE AND ELEMENTS OF BUILDING A
LESSON ROOM MATEMATIKA SD NEGERI JAMasih 03 SEMESTER 2 CLASS IV
BREBES REGENCY SUB-DISTRICT OF DEPENDENCY**

ABSTRACT

This research is motivated by the low mastery of student material in Mathematics at SD Negeri Jamasih 03, especially in the Basic Competencies "Determining the properties and elements of building spaces, determining the symmetry of flat shapes and using them in problem solving." Improving the mastery, utilization, and development of science and technology is the main goal of national education. Therefore, teachers at SD Negeri Jamasih 03 try to improve learning to improve student achievement. This research was conducted using the Classroom Action Research (PTK) method at SD Negeri Linggapura 04 Tonjong District in class VI. The research subjects were 15 students with diverse abilities. Data collection was done through written tests and performance assessments. The data was analyzed descriptively comparative, comparing learning outcomes between initial conditions, cycle I, and cycle

[200]

<https://journal.fkip.uniku.ac.id/JGuruku/index>
jurnal.guruku@uniku.ac.id

II. The results showed that learning improvement through two cycles was able to improve students' mastery of the material. In cycle I, there was an increase in students' average score by 9.39 points and learning completeness reached 72.72%. Cycle II showed further improvement with the students' average score increasing by 3.28 points and learning completeness reaching 87.88%. The application of the demonstration and group work methods, as well as the use of teaching aids, was able to increase student activeness, positive responses to learning, and satisfactory evaluation results. Nevertheless, this study indicates that further improvement is needed to achieve 100% learning completeness. Concrete and adequate learning is needed according to the concrete operational development stage of elementary school students, in accordance with Jean Piaget's theory.

Keywords: *achievement improvement, PTK, demonstration method, basic competencies.*

PENDAHULUAN

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Selain mempunyai sifat yang abstrak, pemahaman konsep matematika yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasarat pemahaman konsep sebelumnya.

Peningkatan penguasaan, pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu tujuan yang sangat diinginkan oleh bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah masyarakat pendidikan telah melakukan berbagai upaya pada berbagai jenjang persekolahan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang berbagai mata pelajaran termasuk Matematika.

Sumbangan Matematika untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah cukup besar. Kesadaran terhadap hal ini, telah mendorong berbagai kalangan untuk melakukan berbagai upaya, baik peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, perubahan kurikulum, pelatihan dan peningkatan kualitas guru. Semua upaya tersebut merupakan bukti nyata kesungguhan berbagai kalangan untuk mengangkat derajat bangsa melalui pendidikan. Seiring dengan tujuan Pendidikan Nasional, maka setiap guru pasti menghendaki pembelajaran dapat berhasil secara maksimal dan begitu pula halnya dengan prestasi peserta didik.

Berdasarkan teori maupun gagasan tersebut maka setiap guru hendaknya dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan prestasi peserta didik. Dalam hal ini hendaknya guru mampu merancang sebuah pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga pada akhirnya diharapkan peserta didik mampu menguasai materi dengan baik.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, para guru di SD Negeri Jamasih 03 berusaha untuk menerapkan sistem pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan prestasi peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya ternyata terdapat berbagai kendala yang menghambat pencapaian target yakni peningkatan prestasi peserta didik. Hal ini terbukti, bahwa Setelah dilaksanakan pembelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri Jamasih 03 Kompetensi Dasar "Menentukan sifat dan unsur bangun ruang, menentukan kesimetrian bangun datar serta menggunakannya dalam pemecahan soal" ternyata penguasaan materi peserta didik masih sangat rendah. Pada saat diadakan evaluasi ternyata nilai peserta didik belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hal ini sesuai bukti bahwa ternyata ada 6 dari 33 orang peserta didik yang mencapai nilai di atas 75. Ini berarti ketuntasan belajar baru mencapai 18%. Sedangkan sisanya sebanyak 27 orang atau 82 % belum mencapai ketuntasan belajar. Tiga orang di antaranya masih mendapat nilai kurang. Dari hasil

tersebut Penulis bersama Teman Sejawat melakukan diskusi untuk mengambil langkah-langkah perbaikan, untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu untuk mengantisipasi agar masalah tersebut tidak terjadi lagi, perlu diadakan suatu tindakan tepat dan efektif untuk mendorong peserta didik agar lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Maka diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Peserta didik didorong untuk dapat memecahkan masalah yang di berikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan permasalahan sebagai bahan diskusi pembelajaran. Permasalahan tersebut akan dipecahkan oleh peserta didik. Dengan adanya pembelajaran ini, diharapkan peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan mampu memecahkannya (Triyadi., 2018). Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran fisika. Peserta didik ditantang untuk dapat meningkatkan pola berpikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan, sehingga pembelajaran fisika jadi lebih menarik dan membuat guru lebih kreatif dalam pembelajaran dikelas.

Menurut Wibawa (2015), peran guru pada metode pembelajaran *problem based learning* yaitu sebagai pemberi masalah, memfasilitasi investigasi dan dialog, serta memberikan dukungan (motivasi) dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan aspek kognitif peserta didik bukan sekedar sebagai pemberi informasi. Sedangkan peserta didik berperan aktif untuk memecahkan masalah dan pembuat keputusan bukan sebagai pendengar pasif.

Pada pembelajaran berbasis masalah, guru sebagai fasilitator pembelajaran sebaiknya menghubungkan masalah yang dibahas dengan kurikulum yang ada. Namun, dalam hal ini, siswa juga diberi kesempatan memperluas permasalahan tentang apa yang ingin dipelajari dan ingin diketahui (Sumarmi, 2012). Lazimnya sebuah model pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah sintak. Berikut sintak pembelajaran berbasis masalah menurut Johnson (2007).

Tabel 1. Sintak Pembelajaran PBL (Johnson(2007))

Fase	Indikator	Aktifitas / Kegiatan Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, pengajuan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasikan siswa untuk Belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.

[202]

4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan kelompoknya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan.

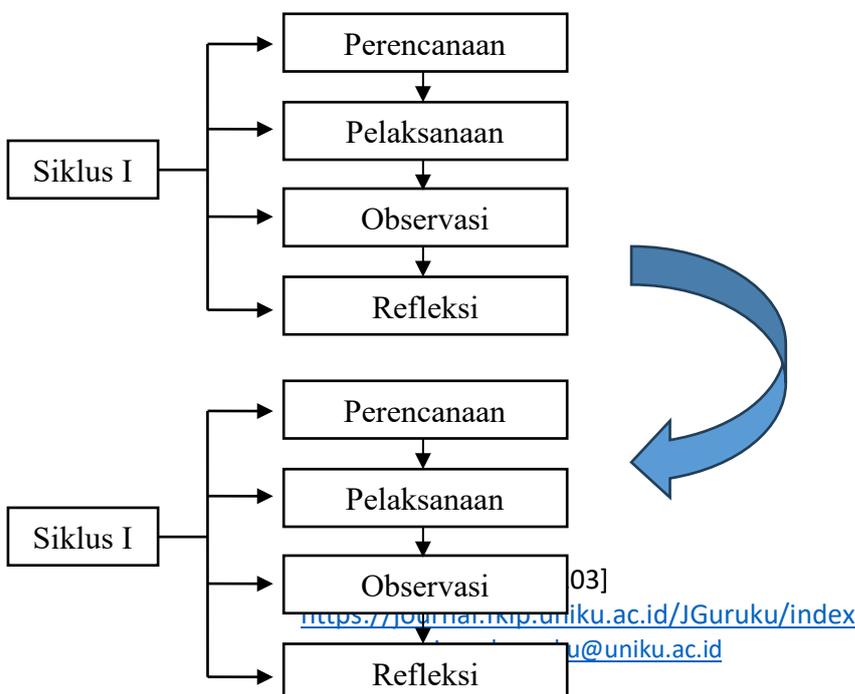
Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010), metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Jadi, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan suatu proses tertentu baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dan disertai dengan penjelasan lisan. Sehingga model pembelajaran PBL dengan menggunakan metode demonstrasi sangat cocok untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri Jamasih 03 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, di Kelas IV dengan jumlah peserta didik sebanyak 33 orang, yang terdiri dari 15 laki-laki dan 18 orang Perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, pada setiap siklusnya terdapat rencana, pelaksanaan kegiatan awal, pelaksanaan kegiatan inti, pelaksanaan kegiatan akhir, pengumpulan data dan refleksi.

Model yang dipergunakan adalah model PBL dengan metode demonstrasi pelaksanaan dilaksanakan tahun 2019. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK). Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan angket observasi. Dan instrumen soal formatif

Disain PT nya sebanyak 2 siklus menggunakan model Mc Tagart,



Gambar 1 disan PTK Model Mc Taggart

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Jamasih 03, pada pelajaran Matematika Kompetensi dasar "Menentukan sifat dan unsur bangun ruang, menentukan kesimetrian bangun datar serta menggunakannya dalam pemecahan soal" telah dilaksanakan sebanyak dua siklus perbaikan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Siklus I

Pelaksanaan Perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari dua yakni siklus I dan II untuk masing-masing pelajaran eksakta dan non eksakta. Meskipun sampai dengan siklus yang kedua ketuntasan belajar belum mencapai 100% namun pada laporan penelitian ini, Penulis hanya membatasi penelitian sampai dengan Siklus II. Pada pelaksanaan pra siklus yang dilaksanakan pada hari Senin, 4 Januari 2010, ternyata nilai evaluasi peserta didik sangat rendah. Pada proses pembelajaran peserta didik sangat pasif, dan terbukti nilai ulangan pun sangat tidak memuaskan. Hal itu menjadi dasar bagi Penulis untuk mengadakan perbaikan pembelajaran. Dengan dibantu Bapak Tarjono, S.Pd selaku Teman Sejawat Penulis melaksanakan Perbaikan Siklus I pada hari Senin, 25 Januari 2019.

Hasil perbaikan Siklus I ternyata menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan materi. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai evaluasi peserta didik. Meskipun demikian ketuntasan belajar belum tercapai secara maksimal, dan Penulis merasa harus melanjutkan perbaikan pada Siklus yang kedua. Ada beberapa hal dalam pelaksanaan perbaikan siklus I yang harus diperbaiki pada siklus II yaitu keaktifan peserta didik terhadap materi, terlalu abstraknya materi yang disampaikan, sehingga peserta didik tidak mampu mengikuti pembelajaran.

Dari hasil nilai evaluasi yang telah dicapai oleh peserta didik, terlihat adanya peningkatan pada nilai peserta didik dari tahap prasiklus sampai dengan siklus I ini. Jika pada prasiklus nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 65, sedangkan pada Siklus I, nilai evaluasi peserta didik mencapai 74,39 atau mengalami kenaikan sebesar 9,39 point. Begitu pula dengan pencapaian ketuntasan belajar. Jika pada prasiklus ketuntasan belajar baru mencapai target 18% (6 peserta didik tuntas), tetapi pada Siklus I ini, terdapat 24 dari 33 peserta didik (72,72%). Artinya ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan sebesar 54,72%. Dari hasil tersebut memang terlihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan, baik dari peningkatan nilai evaluasi maupun pencapaian ketuntasan belajar. Namun jika dilihat secara keseluruhan ketuntasan belum mencapai target yang diharapkan yakni 75% dari jumlah harus mengalami ketuntasan belajar. Hal ini tentunya menjadi bahan pertimbangan guru untuk melanjutkan perbaikan pada tahap selanjutnya.

Hasil pengamatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I ini, telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan itu terjadi, baik pada cara penyampaian materi oleh guru, ketersediaan alat peraga, pemberian motivasi, dll, juga peningkatan dari peserta didik dalam bidang keaktifan, respon, maupun dari hasil evaluasi

yang diperoleh oleh peserta didik Beberapa kelebihan atau peningkatan yang terjadi pada pelaksanaan perbaikan siklus I ini yaitu guru sudah menyiapkan alat peraga berupa model bangun ruang (kubus dan balok) dengan lengkap, guru telah mampu merancang kegiatan demonstrasi, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif. Namun disamping itu juga ada beberapa hal yang patut diperbaiki dan ditingkatkan oleh guru pada siklus perbaikan selanjutnya antara lain yaitu jumlah alat peraga agar lebih disesuaikan dengan perbandingan jumlah peserta didik, sehingga peserta didik tidak terlalu lama menunggu giliran untuk melakukan demonstrasi dan agar memberi kesempatan kepada semua peserta didik, untuk aktif dalam pembelajaran, misalnya ketika melakukan demonstrasi. Selanjutnya hal-hal yang sudah baik akan dipertahankan dan ditingkatkan pada siklus perbaikan selanjutnya, sedangkan hal-hal yang merupakan kelemahan akan diperbaiki pada siklus perbaikan selanjutnya.

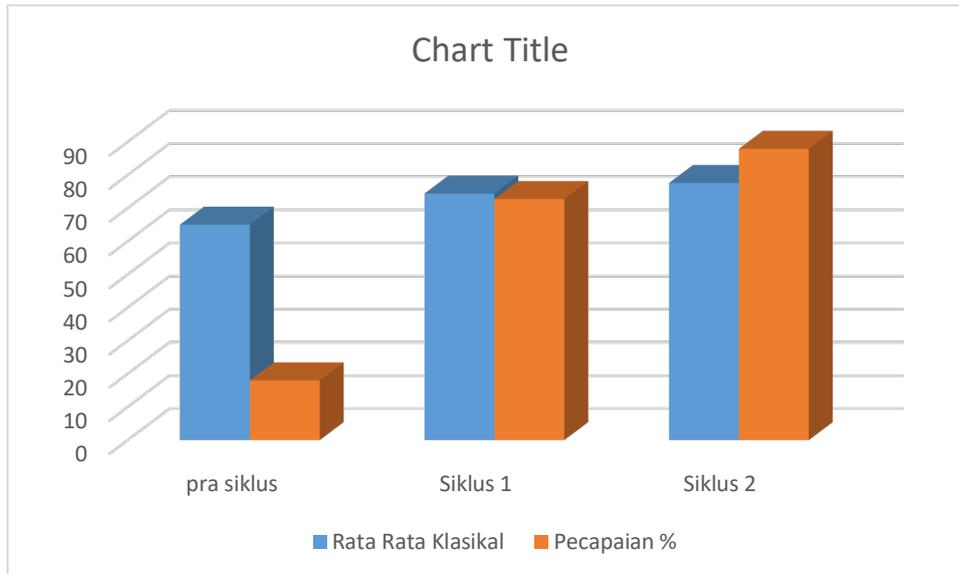
Siklus II

Berdasarkan hasil perbaikan Siklus I, ternyata ketuntasan belajar peserta didik dirasa belum sesuai dengan yang diharapkan oleh Penulis sebagai guru. Hal ini tuntutan pada tujuan Pendidikan Nasional secara umum, yakni menciptakan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Beberapa hal yang menjadi kelemahan pada perbaikan siklus I, akan diperbaiki pada Siklus II. Beberapa hal yang menjadi fokus perbaikan pada siklus ini yaitu jumlah model bangun balok dan kubus, sehingga peserta didik terlalu lama menunggu giliran untuk melakukan demonstrasi; kurangnya keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok.

Peningkatan dari pencapaian ketuntasan belajar, maupun pencapaian nilai rata-rata peserta didik. Jika pada siklus I nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 74,30, sedangkan pada Siklus II, nilai rata-rata evaluasi peserta didik mencapai 77,58 atau mengalami kenaikan sebesar 3,28 point. Begitu pula dengan pencapaian ketuntasan belajar. Dari pencapaian ketuntasan belajar pun mengalami kenaikan yang cukup memuaskan. Jika pada siklus I ketuntasan belajar baru mencapai target 72,72 % (24 peserta didik tuntas), tetapi pada Siklus II ini, terdapat 29 dari 33 peserta didik (87,88%). Artinya ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan sebesar 15,16 %. Dari hasil tersebut memang terlihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan, baik dari peningkatan nilai evaluasi peserta didik, maupun pencapaian ketuntasan belajar. Namun setiap guru pasti mengharapkan, bahwa ketuntasan belajar dapat mencapai 100%. Hal ini tentunya menjadi bahan pertimbangan guru untuk melanjutkan perbaikan pada tahap selanjutnya.

Hasil pengamatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II ini, telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan itu terjadi, baik pada cara penyampaian materi oleh guru, ketersediaan alat peraga, pemberian motivasi, dll, juga peningkatan dari peserta didik dalam bidang keaktifan, respon, maupun dari hasil evaluasi yang diperoleh oleh peserta didik. Beberapa kelebihan atau peningkatan yang terjadi pada pelaksanaan perbaikan siklus II ini adalah sebagai berikut: alat peraga berupa model bangun ruang sudah cukup lengkap dan guru telah mampu merancang kegiatan demonstrasi, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif. Selanjutnya hal-hal yang sudah baik akan dipertahankan dan ditingkatkan pada siklus perbaikan selanjutnya, sedangkan hal-hal yang merupakan kelemahan akan diperbaiki pada siklus perbaikan selanjutnya

Perbandingan hasil belajar secara klasikan dan pencapaian target pembelajaran antara pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada gambar grafik 2.



Gambar Grafik 2 Perbandingan hasil belajar dan capaian pembelajaran

Pembahasan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Action Research Di SD N Jamasih 03 telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan. Berbagai hasil dan temuan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran menjadi bahan renungan dan pedoman bagi Penulis untuk perbaikan-perbaikan pembelajaran di masa datang. Berikut ini akan dibahas mengenai hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran dengan PTK pada pelajaran Matematika Kompetensi dasar Menentukan sifat dan unsur bangun ruang, menentukan kesimetrian bangun datar serta menggunakannya dalam pemecahan soal di kelas IV SD N Jamasih 03 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, telah dilaksanakan. Penulis memilih metode demonstrasi dan kerja kelompok pada materi ini. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pada tahap pra siklus, kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan materi sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai evaluasi peserta didik yang sangat jauh dari harapan. Dari 33 peserta didik hanya 6 peserta didik (18,18%) yang mendapat nilai di atas 75, sedangkan sisanya sebanyak 27 peserta didik (81,82%) mendapat nilai di bawah 75. Bahkan ada 3 orang peserta didik yang mendapat nilai buruk. Nilai rata-rata kelas pun masih sangat rendah dan belum sesuai yang harapan Penulis sebagai guru. Nilai rata-rata kelas dari evaluasi peserta didik hanya mencapai 65.

Bertolak dari keadaan tersebut Penulis bersama Bapak Hamami, S.Pd. sebagai Teman Sejawat, melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan-kekurangan apa yang menyebabkan rendahnya penguasaan materi pada peserta didik. Dari hasil refleksi Penulis menyimpulkan, bahwa rendahnya tingkat penguasaan materi peserta didik dikarenakan pemilihan model dan metode pembelajaran oleh guru yang tidak mampu diikuti oleh peserta didik. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat itu menyebabkan peserta didik sangat pasif dalam pembelajaran hanya beberapa orang yang

aktif dalam merespon pertanyaan dari guru, selebihnya peserta didik hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru. Di samping itu kurang tepatnya penggunaan alat peraga, menyebabkan pembelajaran menjadi sangat abstrak dan tidak menarik bagi peserta didik. Hal ini berdasarkan konsep bahwa pada Usia SD, anak masih berada pada tahap operasional kongkret, artinya peserta didik menyukai hal-hal yang bersifat kemampuan anak yang sesuai dengan materi Adapun dipilihnya metode kerja kelompok, dengan maksud agar peserta didik mamapu mengungkapkan ide dan pikiran yang diungkapkan dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama.

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus I ternyata kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan. Pada proses pembelajaran keaktifan peserta didik lebih baik. Pada saat guru melakukan demonstrasi peserta didik terlihat cukup antusias. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru pada pembelajaran pun mendapat respon yang cukup baik dari peserta didik. Pada saat diadakan evaluasi ternyata nilai ulangan peserta didik pun menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Ketika pada tahap Pra siklus hanya 6 peserta didik (18,18%) peserta didik yang mendapat nilai di atas 75, pada siklus I ada 24 peserta didik (72,72%) mendapat nilai di atas 75. Hal ini berarti bahwa tingkat penguasaan peserta didik naik 54,54 %. Rata-rata peserta didik pun naik dari 65 menjadi 74,30, artinya nilai rata-rata peserta didik naik 9,30 point. Dan pada Siklus II nilai rata-rata peserta didik mencapai 77,58 nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan sebesar 3,28 point. Hal ini tentunya sebuah hasil yang cukup memuaskan bagi guru.

Meskipun seorang guru tentu menginginkan agar penguasaan materi peserta didik dapat mencapai angka maksimal. Oleh karena itu Penulis kembali melakukan diskusi dengan Teman sejawat dan meminta bimbingan dari Pembimbing untuk langkah perbaikan selanjutnya. Penulis melakukan refleksi berdasarkan masukan dari teman sejawat dan hasil observasi yang diperoleh oleh teman sejawat.

Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan dari siklus I dan siklus II ternyata terus mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan. Dalam hal ini berarti menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran membuat pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi meningkat. Demonstrasi dapat merangsang aktifitas belajar peserta didik. Di samping itu adanya alat peraga yang memadai sangat membantu guru, dalam mengkonkretkan materi sehingga benar-benar menarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini penerapan variasi metode pembelajaran serta didukung dengan penggunaan alat peraga, dapat meningkatkan prestasi belajar dan nilai rata-rata peserta didik.

Peserta didik SD yang masih berada pada tahap berpikir kongkret, perlu adanya pembelajaran yang kongkret pula. Apabila di dalam pembelajarannya, guru tidak menggunakan alat peraga, maka peserta didik kurang berminat dan termotivasi dalam belajar. Sesuai dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia SD masih berada pada tahap perkembangan operasional kongkret, sehingga cenderung lebih tertarik dengan hal-hal yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini penggunaan alat peraga sangat tepat untuk mengkonkretkan konsep-konsep matematika yang abstrak.

Dengan adanya alat peraga, memungkinkan peserta didik akan dapat memahami konsep secara kongkret dan peserta didik akan berminat dan termotivasi dalam belajar. Melalui penggunaan alat peraga, guru kelas juga akan menambah wawasan,

pengetahuannya dan dapat mengembangkan kreativitasnya. Jadi dapat diduga bahwa melalui menggunakan alat peraga akan meningkatkan hasil belajar matematika SD.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan dua siklus perbaikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan menggunakan metode demonstrasi mampu memberikan pengalaman langsung bagi anak, dan akan lebih lama bertahan dalam ingatan anak, karena anak melakukan langsung apa yang ada dalam materi, dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL, diskusi kelompok dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, guna menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi secarabersama-sama, pemberian latihan soal yang cukup, membantu peserta didik untuk dapat menerapkan hasil pemahaman materi yang telah dipelajari, penerapan variasi metode pembelajaran yang didukung dengan penggunaan alat peraga terbukti mampu meningkatkan nilai rata-rata peserta didik yakni, jika pada tahap prasiklus nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 64,45, naik pada siklus I menjadi 74,39, dan kembali naik menjadi 77,58 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Edi Wibowo, Mungin.dkk. 2007. Penulisan Karya Ilmiah. Semarang : UNNES Ivor.
- Johnson, Elaine B, Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar. Mengajar Mengasyikkan dan bermakna, Bandung: Mizan
- Nana Sudjana. 1989. Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran. Bandung: Ekonomi UI
- Rahmat, Cece.dkk.2001. Evaluasi Pengajaran.Bandung:CV.Maulana.
- Sumarmi (2012). Model-Model Pembelajaran Geografi. Yogyakarta: Aditya Media Publisng.
- Triyadi. (2018). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi sistem bahan bakar kelas XI TKR SMK Muhammadiyah Prambanan. eprints UNY , 38.
- Wibowo. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wina Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta. Kencana
- Wiradikromo Sartono. 2003. Dimensi Tiga. Jakarta. Erlangga